

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Fenomena yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia yaitu berkaitan dengan gangguan keamanan, ketertiban, kenyamanan dan keselamatan masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab anggota kepolisian yang harus dihadapi (Inga, 2016). Polisi merupakan aparat negara yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Keberadaan kepolisian secara kontitusi diatur dalam pasal 30 ayat 4 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, disana dinyatakan bahwa kepolisian alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat untuk melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum (Irawan, 2016). Merujuk pada fungsi kepolisian sesuai Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia maka sebenarnya tuga-stugas kepolisian tidak terlepas dari tugastugas kemasyarakatan (Hartono, 2016). Salah satu unit kepolisian yang mengemban kemasyarakatan yaitu pelaksana Unit Binmas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada website resmi kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (2018) menjelaskan bahwa unit Binmas bertugas untuk melaksanakan pembinaan dan pengembanagn bentuk-bentuk pengamanan swakarta dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengembangan peran serta masyarakat dalam pembinaan

keamanan, ketertiban, dan perwujudan kerjasama polres dan masyarakat. Pembinaan teknis, pengkoordinasian, dan pengawasan polsus serta satuan pengaman. Pemberdayaan kegiatan polmas yang meliputi pengembangan kemitraan dan kerja sama antara polres dengan masyarakat, organisasi, lembaga, instansi, dan tokoh masyarakat (jogja.polri.go.id).

Menurut Wahyurudhanto (2018) menjadi bagian dari unit binmas memiliki tugas dan peran yang tidak ringan karena harus berhadapan langsung dengan masyarakat. Hartono (2016) menyatakan bahwa konsekuensi dari tugas kemasyarakatan yang diemban oleh polisi menuntut jalinan kerjasama antara polisi dengan masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah positif harus diambil untuk memperoleh dan sekaligus mempertahankan dukungan aktif masyarakat, sehingga akan efektif dalam menjalankan berbagai kegiatan. Keefektifan dalam menjalankan tugas tentunya perlu mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan masyarakat dan mengubah persepsi masyarakat dari sikap acuh tak acuh menjadi ikut bertanggungjawab dalam pencegahan dan penanggulangan kejahatan, sehingga diperlukan strategi agar dapat menanamkan dan menerapkan kesadaran di setiap pihak yang terlibat (Hartono, 2016).

Binmas mempunyai strategi dan salah satu fungsi yang berhadapan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan, tatap muka, sambang desa dan melaksanakan pendidikan sadar hukum. Sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat, fungsi Binmas telah membentuk Bhabinkamtibmas dengan Program Satu Desa / Kelurahan Satu Bhabinkamtibmas di wilayah hukum Polres yang bertujuan untuk

menyerap langsung aspirasi, keluhan, kritik serta saran masyarakat yang akan diteruskan kepada Pimpinan. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dapat dirasakan terutama dalam pelaksanaan Pembinaan, Penyuluhan dan Sumbang Desa (Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2015). Berdasarkan tugas Binmas yang berhubungan langsung dengan masyarakat maka binmas harus memiliki perilaku prososial. Binmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Perpolisian Masyarakat (Polmas), melaksanakan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (pam swakarsa), Kepolisian Khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi, dan/atau tokoh masyarakat guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat. Sehingga diperlukan perilaku prososial agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Perilaku prososial sangat menunjang kerja Binmas. Perilaku prososial Binmas yaitu memberikan informasi, penyuluhan, sumbang, *door to door*, *police goes to campus*, polisi sahabat anak dan ceramah-ceramah tentang keamanan ketertiban masyarakat dalam meningkatkan keamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya perilaku prososial agar dapat mewujudkan kehidupan yang aman dan tertib bagi masyarakat. Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko

baginya. Eisenberg, dkk. (dalam Haryati, 2013) mengemukakan bahwa perilaku prososial terbagi dalam empat aspek yaitu kerjasama, berbagi, menolong dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial yang ditunjukkan Binmas akan menjadikan dedikasi yang tinggi terhadap institusi Polri. Hal ini tampak pada sikap tanggap yang ditampilkan oleh binmas ketika ada salah seorang warga yang membutuhkan bantuan ketika hendak membonceng sepeda motor, binmas langsung sigap membopong warga tersebut dan memboncengkannya ke motor, yang kemudian memakaikan juga alas kakinya. Sifat dan sikap seperti itulah yang seharusnya ada dan tertanam pada individu setiap anggota Polri, karena Polri merupakan ujung tombak pelayanan terhadap masyarakat khususnya pada fungsi Binmas. Seperti diketahui, Satbinmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan perpolisian masyarakat (Polmas), melaksanakan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (pamswakarsa), kepolisian khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi, dan/ atau tokoh masyarakat guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal yang tidak dapat dipungkiri ketika semakin tinggi perilaku prososial pada anggota polri, maka akan semakin tinggi pula *feedback* atau respon positif dari masyarakat terhadap institusi Polri. Sehingga masyarakat akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap Polri dan akan terjadi kerjasama yang baik antara masyarakat dan Polri. (Humas Polsek Sedayu, 2020).

Harapannya seseorang memiliki perilaku prososial karena dapat meningkatkan rasa kesatuan dan kepemilikan terhadap kelompok, perasaan positif, keinginan untuk tetap sehat, dan kepuasan hidup (Caprara & Steca, 2007). Caprara dan Steca (2007) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki perilaku prososial akan menunjukkan perilaku peduli dan menolong, menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain, sehingga terjalinlah hubungan yang erat untuk mewujudkan setiap harapan yang diinginkan (Brewer,dkk., dalam Setyawan, Erlyan, & Dewi, 2016).

Carlo dan Randall (2012) yang menyatakan jika seseorang yang memiliki perilaku prososial maka akan memberikan pertolongan, mampu berinteraksi dengan baik, dan dapat menjalin kerja sama dengan siapapun. Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (Caprara dalam Setyawan, ErlyanI, & Dewi, 2016). Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan masyarakat membawa dampak positif bagi pengembangan diri individu, masyarakat, serta seluruh aspek yang ada di dalamnya terlebih dalam dunia kerja. Sementara dalam dunia kerja perilaku sosial berkaitan dengan manifestasi seseorang sebagai makhluk sosial yang mendukung fungsi organisasi secara maksimal, sehingga perilaku ini lebih bersifat *altruistik* (menolong) yang diekspresikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, saling bekerjasama, memberikan saran, saling menghargai dan

menghormati, membantu menyelesaikan pekerjaan, memberi informasi segala hal yang bertujuan memperlancar jalannya proses pekerjaan (Sumarsonko, 2015).

Namun demikian fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku polisi masih sering terdengar miring. Pemberitaan media mengenai polisi begitu tajam sehingga saat ini polisi seolah-olah kurang dipercaya oleh masyarakat. Tindakan represif aparat kepolisian terlihat pada saat melakukan sosialisasi dengan masyarakat dalam pemberian bantuan desa (Adriansyah, 2020). Berita tentang tindakan brutal kepolisian dalam membubarkan aksi demonstrasi antara warga. Aparat kepolisian dinilai mengutamakan penggunaan kekuatan berlebihan dalam membubarkan massa (CNN, 2020). Berita tentang Binmas yang memukuli mahasiswa karena sedang melakukan demo (Tribun Medan, 2021). Artinya data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak binmas yang memiliki perilaku sosial yang rendah.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 November 2018 sampai 4 November 2018 dengan 8 Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul, didapatkan hasil bahwa terdapat 6 dari 8 subjek yang tidak sesuai dengan aspek-aspek perilaku sosial menurut Eisenberg, dkk. (dalam Haryati, 2013) yaitu aspek kerjasama, subjek sulit diajak bekerja sama karena ketika dihadapkan dengan tugas pembinaan maka subjek hanya bisa bekerja dengan rekan kerja tertentu saja yaitu rekan kerja memberikan keuntungan baginya. Pada aspek berbagi, ketika subjek ditugaskan untuk mengadakan pembinaan maka hanya sekedar memberitahukan informasi sesuai dengan prosedur dan materi saja namun enggan untuk memberikan informasi

yang lebih akurat dari materi dan ketika rekan kerja bertanya perihal mengatasi pekerjaan maka untuk mempersingkat waktu subjek hanya menjawab sekedarnya saja bahkan subjek menjawab tidak tahu. Seharusnya Binmas memberikan informasi jika ada masyarakat yang membutuhkan tidak hanya sekedar contoh saat memberikan penyuluhan. Pada aspek menolong, ketika subjek melihat rekan kerjanya kesulitan membawa barang maka subjek tidak memperdulikannya dan subjek ketika diminta bantuan untuk mengajari rekan kerjanya perihal materi pekerjaan maka subjek menolak dengan mengatakan memiliki tugas yang lain. Ketika subjek melihat masyarakat yang sedang kesulitan mendorong motor yang mogok subjek hanya melewati tanpa membantu masyarakat. Pada aspek mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, ketika subjek melihat masyarakat membuat kesalahan seperti tidak tertib dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan maka subjek hanya melihat saja jika dirasa tidak begitu penting, namun ketika atasan yang meminta barulah subjek bergerak. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 6 dari 8 subjek belum memiliki perilaku prososial didalam dirinya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu *self-gain*, *personal values and norms*, dan *empathy* (Dayaksini, 2009). Syafirman dan Yapsir (2000) salah satunya adalah suasana hati (*mood*). Diterangkan bahwa ketika seseorang sedang mengalami suasana hati yang gembira maka seseorang akan lebih suka menolong. Sedangkan suasana hati dalam keadaan sedih maka seseorang tidak memperdulikan orang lain yang menyebabkan tidak memberikan pertolongan pada orang lain (Dyaksini & Hudaniah, 2009). Untuk membuat

suasana hati menjadi lebih baik tentunya Binmas harus memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Kemampuan tersebut disebut regulasi emosi. Regulasi emosi adalah proses kompleks yang bertanggungjawab untuk memulai, menghambat, atau memodulasi emosi seseorang dalam menanggapi situasi tertentu (Gross dalam Gardner, Betts, Stiller & Coats, 2017). Faktor ini menunjukkan pentingnya suasana hati dan rasa empati dalam mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti memilih untuk menggunakan regulasi emosi dan faktor empati.

Menurut Sears (2001) ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku menolong orang lain dan secara konsisten perilaku prososial ditemukan pada semua kelompok umur. Astuti (2014) berpendapat bahwa keberhasilan setiap individu dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar tidak terlepas dari rasa empati yang dimiliki individu terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Individu yang berempati tinggi mampu berperilaku prososial dengan baik dalam kesehariannya, seperti berbagi, kerja sama dan menolong orang lain tanpa menimbang-nimbang terlebih dahulu untuk menolong dan tanpa motif tertentu. Dengan demikian, empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk dapat berperilaku prososial dengan baik. Hal ini didukung hasil penelitian Anjani (2018) yang menunjukkan bahwa empati dapat mempengaruhi perilaku prososial. Selain itu, hasil penelitian Fany (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Oleh karena itu, empati akan menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks untuk merasakan keadaan emosional orang lain merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil persektif orang lain sebagai bagian dari diri sendiri (Baron & Byrne, 2005). Empati terbagi dalam dua aspek yang dimukakan oleh Baron & Byrne (2005) yaitu kognitif dan afektif.

Gross dan Thompson (2007) menyatakan regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Gross dan John (2003) membagi aspek-aspek regulasi emosi, yang terdiri dari *Cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) dan *Expressive suppression* (penekanan ekspresif).

Oktaviani (2016) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial berupa tindakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif penolong. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan diri yang tinggi dan bersifat sukarela untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial. Menurut Anjani (2018) perilaku prososial tidak bisa lepas dari empati yang berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial, dimana empati juga merupakan acuan awal yang dirasakan oleh manusia dalam menciptakan perilaku prososial. Dengan adanya empati yang kuat dalam diri akan menumbuhkan kepedulian, sehingga akan menimbulkan perilaku menolong (Stephen dalam Asih, 2010). Sears (2009) mengatakan bahwa suasana hati yang

positif akan meningkatkan seseorang melakukan tindakan prososial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka seseorang yang mempunyai empati dan mampu meregulasi emosi dapat memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”
2. “Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”
3. “Apakah terdapat hubungan antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk :

- a. Mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul.
- b. Mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul.
- c. Mengetahui hubungan antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi dalam hal empati dan perilaku prososial.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai empati, regulasi emosi dengan perilaku prososial agar Polri yang bekerja di Unit BINMAS mampu menunjukkan dan menerapkan perilaku prososial di kehidupannya. Jika penelitian terbukti maka empati dan regulasi emosi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial sehingga ke dua variabel tersebut dapat dipertimbangan untuk meningkatkan perilaku prososial.